

**KETERKAITAN HARGA DIRI DAN PENERIMAAN DIRI
DENGAN KECENDERUNGAN *BODY DYSMORPHIC
DISORDER* PADA MAHASISWA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh :

ITSNA MAULIDA MUTTAQIN
F 100 150 028

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN
KETERKAITAN HARGA DIRI DAN PENERIMAAN DIRI DENGAN
KECENDERUNGAN *BODY DYSMORPHIC DISORDER* PADA
MAHASISWA

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

ITSNA MAULIDA MUTTAQIN

F 100 150 028

Telah diperiksa dan disetujui oleh :

Dosen Pembimbing



Setia Asyanti, S. Psi, M. Si, Psi

NIK. 915/0613017602

HALAMAN PENGESAHAN
KETERKAITAN HARGA DIRI DAN PENERIMAAN DIRI
DENGAN KECENDERUNGAN *BODY DYSMORPHIC*
***DISORDER* PADA MAHASISWA**

OLEH:
ITSNA MAULIDA MUTTAQIN
F 100 150 028

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Selasa, 07 Mei 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

1. Setia Asyanti,, S.Psi., M.Psi., Psi
(Ketua Dewan Penguji)
2. Siti Nurina Hakim, S.Psi.,M.Si, Psikolog
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Wisnu Sri Hertinjung, S.Psi.,M.Si, Psikolog
(Anggota II Dewan Penguji)

()
()
()



Dekan,

Susatyo Yuwono., S.Psi., M.Si., Psikolog

NIK. 0624067301

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa naskah publikasi ini tidak pernah terdapat karya yang pernah diajukan oleh peneliti lain guna mendapatkan gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lain. Menurut sepengetahuan saya, dalam naskah publikasi ini tidak terdapat pendapat dari orang lain yang ditulis kecuali menyertakan kutipan.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipertanggungjawabkan apabila terbukti ketidakbenaran dalam pernyataan saya.

Surakarta, 02 Mei 2019

Penulis



Itsna Maulida Muttaqin

F 100 150 028

KETERKAITAN HARGA DIRI DAN PENERIMAAN DIRI DENGAN KECENDERUNGAN *BODY DYSMORPHIC DISORDER* PADA MAHASISWA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan penerimaan diri dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada mahasiswa. Hipotesis yang diajukan yaitu terdapat hubungan antara harga diri dan penerimaan diri dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada mahasiswa, terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder*, dan terdapat hubungan negatif antara penerimaan diri dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Dengan menggunakan teknik quota sampling. Sampel penelitian ini sebanyak 240 mahasiswa pada 12 fakultas Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan 10 perempuan dan 10 laki - laki. Metode pengumpulan data menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model likert. Instrumen skala penelitian ini yaitu skala kecenderungan *body dysmorphic disorder*, skala harga diri dan skala penerimaan diri yang telah melalui validitas isi dengan *expert judgement*. Teknik analisis data menggunakan multiple regression dengan bantuan SPSS 15.0 dengan hasil hipotesis mayor $R = 0.558$ dan nilai signifikansi $p = 0,000$ yang berarti terdapat hubungan antara harga diri dan penerimaan diri dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Pada hasil hipotesis minor antara harga diri dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* $r = -0.530$ dengan taraf signifikan sebesar $p = 0.000$, yang menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan. Sedangkan hubungan penerimaan diri dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* memiliki koefisien sebesar $r = -0.478$ dengan taraf signifikan sebesar $p = 0.000$, yang menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Sehingga apabila harga diri dan tinggi penerimaan diri tinggi maka tingkat kecenderungan *body dysmorphic disorder* akan semakin rendah.

Kata kunci: *Body dysmorphic disorder*, harga diri, penerimaan diri

Abstract

This study aims to determine the relationship between self-esteem and acceptance by the tendency of the student body dysmorphic disorder. The hypothesis proposed that there is a relationship between self-esteem and acceptance by the tendency of the student body dysmorphic disorder, there is a negative relationship between self-esteem with a tendency to body dysmorphic disorder, and there is a negative relationship between self-acceptance with the tendency of body dysmorphic disorder. By using a quota sampling technique. Samples of this study were 240 students in 12 faculties of the University of Muhammadiyah Surakarta with 10 women and 10 boys. Methods of data collection using a quantitative approach with Likert models. Instrument scale of this research is the tendency scale body dysmorphic disorder, scale of self-esteem and self-acceptance scale that has been through the content validity with expert judgment. Data were analyzed using multiple regression with the help of SPSS 15.0 with the results of major hypothesis $R = 0.558$ and $p = 0.000$ significance value which means there is a relationship between self-esteem and acceptance by the tendency of body dysmorphic disorder. In the minor hypothesis results between self-esteem with a tendency to body dysmorphic disorder $r = -0.530$ with significance level of $p = 0.000$, which indicates that there is a significant negative relationship. While the relationship of self-acceptance with the tendency of body dysmorphic disorder has a coefficient of $r = -0.478$ with significance level of $p = 0.000$, which indicates that there is a significant negative relationship. Results were consistent

with the hypothesis put forward. So that when high self-esteem and self-acceptance is high then the rate of body dysmorphic disorder tendency would be lower.

Keywords: Body dysmorphic disorder, self-esteem, self-acceptance

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan seorang remaja yang sedang mengalami masa perubahan dari anak – anak menuju dewasa. Bentuk fisik individu akan mengalami perubahan karena adanya perubahan hormon. Hal ini sesuai dengan pendapat Indrati dan Apriliana (2018) yang mengatakan bahwa akan adanya perubahan fisik yang pesat ketika seseorang tumbuh yang semula anak – anak menjadi lebih dewasa. Seperti yang dipaparkan oleh Nourmalita (2016) bahwa seseorang yang berfikir negatif dan merasa tidak puas dengan keadaan fisik secara berlebihan akan mengalami gejala benci dengan dirinya sendiri, memandang dirinya jelek, serta merasa iri dengan keadaan fisik orang lain. Ketika seseorang memandang negatif mengenai keadaan fisik secara berlebihan dapat mengakibatkan munculnya kecenderungan *body dysmorphic disorder*.

Body dysmorphic disorder ini merupakan cara seseorang memandang kekurangan yang ada pada penampilan fisik mereka dengan membesar – besarkan masalah tersebut, sehingga menyebabkan stress serta berkurangnya fungsi sosial yang ada pada individu tersebut (*American Psychiatric Association*, 2000). Hal tersebut didukung oleh pendapat Rahmania dan Yuniar (2012) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki *body dysmorphic disorder* akan cenderung untuk mengeluh pada penampilan fisiknya, sehingga akan mengakibatkan tekanan terhadap psikologis yang dapat mengganggu kehidupan mereka, mereka memungkinkan untuk mengalami gangguan lainnya seperti menjauh atau menghindari lingkungan sosialnya. Menurut Phillips (2009) *body dysmorphic disorder* merupakan gangguan yang relatif umum, dimana orang yang mengalami gangguan tersebut akan membayangkan kecacatan penampilan secara berlebihan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Veale dkk. (2016) menemukan bahwa seseorang yang memiliki kecenderungan *body dysmorphic disorder* lebih memilih untuk pergi ke dokter dermatologi, menggunakan kosmetik, serta pergi ke dokter gigi dibandingkan datang ke psikiater.

Taqi, Shaikh, Gowani, Shahid Fatima, Khan, Tayyeb, Satti, Vaqar, Shahid Saman, Shamsi, Ganatra, dan Naqvi (2008) telah melakukan survey pada mahasiswa kedokteran di Pakistan yang berjumlah 156. Pada survey tersebut terdapat 78,8% siswa yang menunjukkan bahwa mereka tidak puas dengan penampilan mereka dan sebesar 5,8% siswa telah memenuhi kriteria *body dysmorphic disorder*. Pada penelitian tersebut terdapat 3 masalah utama, yaitu pertama masalah mengenai berat badan sebanyak 40,4%, masalah kulit sebanyak 24,7%, dan yang terakhir masalah gigi sebanyak 18%.

Akademisi Universitas Sydney juga melakukan penelitian yang menyebutkan bahwa wanita akan membandingkan dirinya dengan rekan – rekannya di media sosial yang menyebabkan mulai munculnya perasaan tidak puas dan tidak menerima bentuk tubuhnya. Hal tersebut membuat mereka mulai melakukan diet yang tidak sehat, padahal diketahui pula bahwa sebagian besar orang yang mengikuti penelitian tersebut tidak memiliki berat badan yang berlebih dan tidak perlu melakukan diet (Pininta, 2017).

Selain itu, di Indonesia pun terdapat beberapa *public figure* yang diketahui melakukan operasi plastik karena menganggap ada hal yang ingin diperbaiki dalam dirinya (Fristy, 2014). Pada bulan Mei hingga Juni 2018 ZAP Clinic bersama MarkPlus melakukan sebuah survey kecantikan yang diikuti 17.889 responden wanita di seluruh Indonesia dengan rentang usia 18 hingga 65 tahun. Pada survey ini terdapat hasil bahwa wanita dapat mengeluarkan uang hingga 1 juta rupiah perbulan hanya untuk membeli produk kecantikan dan dapat mengeluarkan uang hingga 3 juta rupiah perbulan untuk melakukan perawatan kecantikan seperti facial dan laser karena menganggap ada hal yang memang harus mereka rawat atau bahkan diperbaiki dalam dirinya (Putri, 2018).

Menurut Phillips (2009) aspek *body dysmorphic disorder* adalah preokupasi dan distress atau penurunan fungsi sosial. Preokupasi merupakan gangguan pikiran dimana pikiran individu terlalu terfokus pada suatu hal. Pada penderita *body dysmorphic disorder* mereka akan memikirkan permasalahan fisik mereka secara terus menerus. Mereka juga selalu mengkhawatirkan bagian penampilan dirinya yang terlihat tidak sesuai dengan keinginannya. Sedangkan distress atau penurunan fungsi sosial yaitu keadaan emosional yang dapat mencakup perasaan sedih, depresi, cemas, khawatir, takut, panik, serta perasaan negatif lainnya. Pada penderita *body dysmorphic disorder* ketika mengalami *distress* dapat mengalami gangguan yang berdampak pada fungsi akademik maupun pekerjaan. Mereka menghindari situasi tersebut diberbagai bidang kehidupan sehari-hari. *Body dysmorphic disorder* juga berkaitan dalam masalah penurunan fungsi sosial, misalnya masalah dalam hubungan sosial, kedekatan dan adaptasi dengan orang lain.

Phillips (2009) menyebutkan faktor – faktor lain yang mampu mempengaruhi *body dysmorphic disorder* yaitu faktor genetik yang terdiri dari gen, pengaruh evolusi, perhatian selektif & terlalu fokus pada setiap detil kecil, faktor berikutnya merupakan faktor psikologis yang terdiri dari pengalaman hidup, harga diri, ejekan mengenai keadaan fisiknya, pernah mendapatkan penganiayaan pada masa kecilnya, perfeksionis, memiliki fokus pada estetika, terdapat peristiwa pemicu dan faktor sosial budaya. Phillips (2004) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *body dysmorphic disorder* adalah cara pandang seseorang mengenai dirinya serta penerimaan dirinya.

Hal tersebut didukung oleh pendapat Santrock (2008) bahwa kecantikan akan berdampak pada pemahaman individu mengenai dirinya dan hal tersebut akan memengaruhi harga diri individu, hal

ini dikarenakan harga diri merupakan bagian dari beberapa aspek yang memengaruhi citra tubuh. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmania dan Yuniar (2012) mendapatkan hasil bahwa harga diri dan *body dysmorphic disorder* memiliki hubungan yang signifikan.

Miller mengungkapkan bahwa harga diri merupakan hubungan antara *ideal self* dengan *real self*. Ketika terdapat ketidakcocokan didalamnya maka harga diri individu tersebut akan semakin rendah (Rohmah, 2004). Seseorang yang memiliki masalah dengan harga diri biasanya akan mengalami kesulitan untuk lebih mengembangkan potensi yang dimilikinya. Individu yang memiliki harga diri rendah berbeda dengan individu yang memiliki harga diri tinggi.

Mereka yang memiliki harga diri tinggi akan memiliki sifat yang ingin memimpin dan dapat mengungkapkan apa yang dirasakannya kepada orang lain, sedangkan mereka yang memiliki harga diri rendah cenderung akan menjauh dari lingkungan sosial, menjadi lebih pendiam, memandang buruk dirinya serta mulai munculnya gejala-gejala kecemasan seperti mudah gugup, mudah tersinggung, sakit kepala, bahkan mengalami gangguan emosi (Rohmah, 2004). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Papalia & Feldman (2014) yang menyatakan bahwa apabila seseorang memiliki rasa percaya diri, serta mampu menerima dirinya maka harga dirinya akan meningkat, sedangkan pada seseorang yang menilai buruk dirinya sendiri tidak mampu untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sehingga akan memiliki harga diri yang rendah. Menurut Marshall, Parker, Ciarrochi, Sahdra, Jackson dan Heaven (2014) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki harga diri rendah memang dapat menimbulkan masalah bagi dirinya sendiri. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Minchinton (1993) terdapat beberapa aspek dalam harga diri yaitu Perasaan mengenai diri sendiri (*feel about ourselves*), Perasaan terhadap hidup (*feeling about life*), serta Hubungan interpersonal (*our relationships*).

Penelitian yang dilakukan Erdianto (dalam Irawan & Safitri, 2014) pada mahasiswa di FISIP UI mengenai kecenderungan penyimpangan perilaku makan, pada penelitian tersebut ditemukan bahwa meskipun berat badan responden normal, mereka tetap merasa bahwa diri mereka gemuk dan merasa bahwa dirinya tidak menarik. sebanyak 40,3% responden mengaku bahwa dalam kurun satu tahun terakhir pernah melakukan suatu program diet yang dimaksudkan untuk mencegah naiknya berat badan dan agar memiliki bentuk tubuh yang menarik. Namun hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian Pandu (dalam Muqhnay & Amna, 2016) yang menyatakan bahwa tidak semua orang yang obesitas memiliki penerimaan diri negatif mereka tetap dapat memiliki penerimaan diri yang positif.

Penerimaan diri ini erat kaitannya dengan bentuk tubuh seseorang, menurut Ridha (2013) mahasiswa sekarang sulit untuk menerima kondisi fisik mereka. Terutama ketika mereka bersama di dalam kelompok yang sering membicarakan mengenai fisik orang lain. Lalu ketika mereka membicarakan seseorang yang memiliki bentuk tubuh yang ideal akan membuat mereka membandingkan dirinya dengan orang tersebut, sehingga kurang bisa menerima kondisi dirinya.

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Sari dan Suarya (2018) yang menyatakan bahwa remaja perempuan memiliki kecenderungan untuk membandingkan dirinya sendiri dengan orang lain dilingkungannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan penerimaan diri dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada mahasiswa. Hipotesis yang diajukan yaitu terdapat hubungan antara harga diri dan penerimaan diri dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada mahasiswa, terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder*, dan terdapat hubungan negatif antara penerimaan diri dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder*.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) berjumlah 38.635. Sampel yang digunakan adalah mahasiswa yang masih aktif dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah laki-laki dan perempuan

No	Nama Fakultas	Jumlah Laki – laki	Jumlah Perempuan
1.	Psikologi	10	10
2.	Teknik	10	10
3.	Komunikasi dan Informatika	10	10
4.	Hukum	10	10
5.	Geografi	10	10
6.	Ekonomi dan Bisnis	10	10
7.	Farmasi	10	10
8.	Ilmu Kesehatan	10	10
9.	Agama Islam	10	10
10.	Pendidikan dan Ilmu Keguruan	10	10
11.	Kedokteran Gigi	10	10
12.	Kedokteran	10	10
Total keseluruhan		Σ 120	Σ120
		240 Mahasiswa	

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penyampelan *quota sampling*. Menurut Sugiyono (2010) teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan.

Skala yang digunakan dalam variabel *body dysmorphic disorder* dibuat oleh peneliti berdasarkan aspek – aspek yang disebutkan oleh Phillips (2009) yaitu aspek preokupasi dan aspek *distress* atau penurunan fungsi. Skala harga diri disini digunakan untuk mengukur harga diri seseorang, apakah tinggi atau rendah. Skala ini dibuat oleh peneliti menggunakan aspek harga diri Michinton (1993), yaitu perasaan mengenai diri sendiri (*feel about ourselves*), perasaan terhadap hidup (*feeling about life*), hubungan interpersonal (*our relationships*). Skala penerimaan diri yang

digunakan dalam penelitian ini dibuat oleh peneliti menggunakan aspek penerimaan diri oleh Supratiknya (1995) yang menyebutkan bahwa aspek penerimaan diri terdiri dari terbuka, kesehatan psikologis dan penerimaan terhadap orang lain.

Ketiga skala tersebut telah diuji validitas dan reliabilitas. Validitas menggunakan validitas isi dengan melakukan *expert judgement* yang dilakukan oleh 3 dosen psikologi UMS. Setelah melakukan *Expert Judgment* dan uji validitas menggunakan *formula aiken's*, dapat diketahui jumlah aitem skala *body dysmorphic disorder* yang tidak memenuhi kriteria dan dinyatakan gugur sebanyak 2 aitem yaitu aitem nomor 16 dan 33 dari 49 aitem, maka diperoleh jumlah aitem sebanyak 47 aitem yang memenuhi kriteria dengan nilai koefisien reliabilitas (*alpha cronbach*) sebesar 0.897. Pada skala Harga Diri diketahui jumlah aitem yang tidak memenuhi kriteria dan dinyatakan gugur sebanyak 2 aitem yaitu aitem nomor 18 dan 21 dari 33 aitem, maka diperoleh jumlah aitem sebanyak 31 aitem yang memenuhi kriteria. Dengan nilai koefisien reliabilitas (*alpha cronbach*) sebesar 0.865. Pada skala penerimaan diri tidak ada aitem yang gugur, sehingga total aitem tetap, yaitu sebanyak 30 aitem. Dengan nilai koefisien reliabilitas (*alpha cronbach*) sebesar 0.794.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara harga diri dan penerimaan diri dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada mahasiswa. Berdasarkan hasil perhitungan analisis statistik *multiple regression* menggunakan bantuan SPSS 15.0 dapat diketahui bahwa nilai R sebesar 0,558 dengan signifikan (p) 0,000 dimana $p < 0,01$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan penerimaan diri dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada mahasiswa. Sehingga hipotesis yang diajukan oleh peneliti, yaitu adanya hubungan antara harga diri dan penerimaan diri dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* diterima. Hal ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Rahmania dan Yuniar (2012) mendapatkan hasil bahwa harga diri dan *body dysmorphic disorder* memiliki hubungan signifikan yang negatif. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Bleidorn, Schonbrodt, Gebauer, Rentfrow, Potter dan Gosling (2016) ditemukan bahwa harga diri setiap individu itu berbeda dan sangat ditentukan oleh kestabilan emosi dari dalam diri individu tersebut. Selain itu harus ada interaksi yang baik dengan orang lain dengan cara lebih membuka diri, menerima diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Berdasarkan hasil perhitungan regresi tersebut juga dapat diketahui bahwa koefisien korelasi (r) harga diri dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* sebesar $r = -0.530$ dengan taraf signifikan sebesar $p = 0.000$, yang menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* yang artinya, semakin tinggi

harga diri maka akan semakin rendah kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Papalia dan Feldman (2014) yang menyatakan bahwa seseorang yang menilai buruk dirinya sendiri tidak mampu untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sehingga akan memiliki harga diri yang rendah.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang negatif antara kecenderungan *body dysmorphic disorder* dengan harga diri dan penerimaan diri pada mahasiswa yang artinya apabila kecenderungan *body dysmorphic disorder* mahasiswa tinggi, maka harga diri dan penerimaan diri yang dimiliki mahasiswa tersebut tergolong rendah. Pada individu yang memiliki harga diri tinggi akan membuat mereka berfikir positif mengenai diri mereka, mereka juga akan berfikir positif mengenai keadaan tubuh mereka. Begitu pula pada individu yang memiliki tingkat penerimaan diri tinggi, mereka akan cenderung untuk menerima keadaan dirinya baik kelebihan maupun kekurangannya. Begitu pula dalam keadaan fisiknya, mereka akan menerima kelebihan serta kekurangan fisiknya.

Individu yang memiliki harga diri tinggi dapat menerima dirinya dengan apa adanya, berfikir baik tentang dirinya sehingga akan memudahkannya dalam menjalin hubungan sosial. Sebaliknya, pada individu dengan harga diri rendah, dia akan mengalami hambatan dalam mengenali kelebihan yang ada pada dirinya sendiri sehingga akan menghambat hubungan sosialnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Papalia & Feldman (2014) yang menyatakan bahwa apabila seseorang memiliki rasa percaya diri, serta mampu menerima dirinya maka harga dirinya akan meningkat, sedangkan pada seseorang yang menilai buruk dirinya sendiri tidak mampu untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sehingga akan memiliki harga diri yang rendah. Pada penelitian yang dilakukan oleh Duchesne dkk. (2016) ditemukan bahwa harga diri berperan penuh dalam ketidak puasan tubuh dengan psikologis remaja yang dapat menyebabkan gejala kecemasan dan depresi.

Menurut Coopersmith (dalam Fitria, Poeranto dan Supriati, 2016) sikap penerimaan diri dapat dilihat dari bagaimana cara seseorang dapat menerima kelebihan serta kekurangan yang dimiliki agar dapat terus mengembangkan diri. Penerimaan diri ini erat kaitannya dengan bentuk tubuh seseorang, menurut Ridha (2013) mahasiswa sekarang sulit untuk menerima kondisi fisik mereka, meskipun hal tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Papalia & Feldman (2015) yang menyatakan bahwa remaja mulai menyadari bahwa individu yang memiliki penampilan menarik akan lebih dihargai daripada yang kurang menarik. Sehingga mereka yang merasa memiliki kekurangan pada tubuhnya dapat menimbulkan merasa khawatir dan kurang bisa menerima dirinya. Hal tersebut didukung oleh pendapat Santrock (2008) bahwa kecantikan akan berdampak pada pemahaman individu mengenai dirinya dan hal tersebut akan memengaruhi harga diri individu, hal ini dikarenakan harga diri merupakan bagian dari beberapa aspek yang memengaruhi citra tubuh

Kemudian berdasarkan koefisien korelasi (r) penerimaan diri dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* sebesar korelasi sebesar $r = -0.487$ dengan taraf signifikan sebesar $p = 0.000$, yang menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara penerimaan diri dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* yang artinya, semakin tinggi penerimaan diri maka akan semakin rendah kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Hal tersebut sesuai dengan Hurlock (dalam Ridha, 2013) yang menyebutkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri merupakan keadaan fisik individu itu sendiri. Kondisi fisik disini merupakan bagaimana individu tersebut memandang dirinya dari segi fisik apakah mampu menerima keadaan fisiknya yang sesungguhnya atau menolak keadaan fisiknya sendiri. Selain itu menurut Phillips (2009) menyatakan bahwa *body dysmorphic disorder* juga dapat dikatakan sebagai preokupasi (gangguan pikiran dimana pikirannya akan terpusat atau fokus pada suatu hal) mengenai bayangan cacat tubuh yang dikhawatirkan secara berlebihan. Preokupasi tersebut dapat menyebabkan gangguan fisik secara signifikan yang dapat mempengaruhi kegiatan sehari – harinya.

Secara kesatuan, sumbangan efektif harga diri dan penerimaan diri dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* dapat dilihat melalui *R Square* sebesar 0.312, sehingga diperoleh presentase 31.2%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh harga diri dan penerimaan diri dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* sebesar 31.2% hal tersebut menunjukkan masih terdapat 68.8% pengaruh dari faktor – faktor yang lain yang berhubungan dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* namun tidak diteliti oleh peneliti.

Seperti yang diungkapkan oleh Phillips (2009) faktor – faktor lain yang mampu mempengaruhi *body dysmorphic disorder* yaitu faktor genetik yang terdiri dari gen, pengaruh evolusi, perhatian selektif & terlalu fokus pada setiap detil kecil, faktor berikutnya merupakan faktor psikologis yang terdiri dari pengalaman hidup, ejekan mengenai keadaan fisiknya, pernah mendapatkan penganiayaan pada masa kecilnya, perfeksionis, memiliki fokus pada estetika, terdapat peristiwa pemicu dan faktor sosial budaya. Hal tersebut membuktikan bahwa memang masih ada faktor – faktor lain yang dapat mempengaruhi kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada mahasiswa.

Berdasarkan hasil kategorisasi didapatkan hasil bahwa kecenderungan *body dysmorphic disorder* mahasiswa tergolong rendah dengan rerata empirik (RE) sebesar 102,78 dengan rerata hipotetik sebesar 117,5 yang termasuk golongan sedang. Yang artinya mahasiswa merasa tidak adanya kecacatan fisik yang dipikirkan secara berlebih lebihan. Dalam penelitian ini juga dapat diketahui bahwa terdapat 10 mahasiswa (4,2%) yang termasuk dalam kategori mengalami gangguan kecenderungan *body dysmorphic disorder* sangat rendah, terdapat 110 mahasiswa (45,8%) yang masuk dalam kategori rendah, terdapat 112 mahasiswa (46,7%) yang masuk dalam kategori sedang, sebanyak 8 mahasiswa (3,33%) yang masuk dalam kategori tinggi dan tidak ada mahasiswa yang memasuki kategori sangat tinggi.

Sedangkan untuk hasil kategorisasi harga diri didapatkan hasil bahwa mahasiswa tergolong tinggi dengan rerata empirik (RE) sebesar 92,88 dengan rerata hipotetik sebesar 77,5 yang termasuk golongan sedang. Mahasiswa yang termasuk dalam kategori harga diri sangat tinggi terdapat 31 mahasiswa (12,9 %), kategori tinggi terdapat 147 mahasiswa (61,26%), kategori sedang terdapat 60 mahasiswa (25%), kategori rendah sebanyak 2 mahasiswa (0,84%) dan tidak ada yang memasuki kategori sangat rendah. Berdasarkan besarnya RE dan jumlah mahasiswa dapat diketahui bahwa mahasiswa UMS memasuki kategori harga diri yang tinggi.

Sedangkan untuk hasil kategorisasi penerimaan diri didapatkan hasil bahwa mahasiswa tergolong tinggi dengan rerata empirik (RE) sebesar 84,82 dengan rerata hipotetik sebesar 75 yang termasuk golongan sedang. Mahasiswa yang termasuk dalam kategori harga diri sangat tinggi terdapat 6 mahasiswa (2,5 %), kategori tinggi terdapat 127 mahasiswa (52,9%), kategori sedang terdapat 106 mahasiswa (44,18%), kategori rendah sebanyak 1 mahasiswa (0,42%) dan tidak ada yang memasuki kategori sangat rendah. Berdasarkan besarnya RE dan jumlah mahasiswa dapat diketahui bahwa mahasiswa UMS memasuki kategori penerimaan diri yang tinggi.

4. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan penerimaan diri dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder*, Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Dimana semakin tinggi harga diri seseorang, maka semakin rendah kecenderungan *body dysmorphic disorder* begitu pula sebaliknya, Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara penerimaan diri dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Dimana semakin tinggi penerimaan diri seseorang, maka semakin rendah kecenderungan *body dysmorphic disorder* begitu pula sebaliknya. Tingkat kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada mahasiswa tergolong rendah. Tingkat harga diri pada mahasiswa tergolong tinggi. Tingkat penerimaan diri pada mahasiswa tergolong tinggi. Berdasarkan hasil kategorisasi didapatkan hasil bahwa kecenderungan *body dysmorphic disorder* mahasiswa tergolong rendah dengan rerata empirik (RE) sebesar 102,78 dengan rerata hipotetik sebesar 117,5 yang termasuk golongan sedang. Sedangkan untuk hasil kategorisasi harga diri didapatkan hasil bahwa mahasiswa tergolong tinggi dengan rerata empirik (RE) sebesar 92,88 dengan rerata hipotetik sebesar 77,5 yang termasuk golongan sedang. Sedangkan untuk hasil kategorisasi penerimaan diri didapatkan hasil bahwa mahasiswa tergolong tinggi dengan rerata empirik (RE) sebesar 84,82 dengan rerata hipotetik sebesar 75 yang termasuk golongan sedang.

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian, maka peneliti memberikan saran mengenai hal yang dapat dipertimbangkan, antara lain : 1) agar mahasiswa tetap

mempertahankan keadaan yang sekarang. 2) Diharapkan bagi pihak kampus memberikan edukasi kepada mahasiswa mengenai gangguan *body dysmorphic disorder* untuk menghindari munculnya gangguan tersebut. 3) Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang kecenderungan *body dysmorphic disorder* peneliti menganjurkan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai variabel – variabel lain yang dapat mempengaruhi kecenderungan *body dysmorphic disorder*.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2000). *Diagnostic and statistical manual of mental disorder*. Washington DC.
- Fristy. (2014). Citra Diri pada Remaja Putri yang Mengalami Kecenderungan Gangguan Body Dysmorphic. *Universitas Gunadarma*.
- Indrati, C. E., & Apriliana, E. (2018). Pengaruh Body Dysmorphix Dysorder pada Self Esteem Mahasiswa. *JIP*, 8(1), 53-61.
- Irawan, S. D., & Safitri. (2014). Hubungan Antara Body Image dan Perilaku diet Mahasiswi Universitas Esa Unggul. *Jurnal Psikologi*, 08(01), 53-61.
- Marshall, S. L., Parker, P. D., Ciarrochi, J., Sahdra, B., Jackson, C. J., & Heaven, P. C. (2014). Self-compassion protects against the negative effects of low self-esteem: A longitudinal study in a large adolescent sample. *Personality and Individual Differences*, 116-121.
- Minchinton, J. (1993). *Maximum Self-Esteem: The Hanbook for reclaiming your sense of self worth*. Pennsylvania : Arnford House.
- Muqhnay, C. K., & Amna, Z. (2016). Perbedaan Psychological Well-Being pada Remaja Obesitas dengan Remaja yang Memiliki Berat Badan Normal. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 42(4), 379-394.
- Nourmalita, M. (2016). Pengaruh citra tubuh terhadap gejala body dysmorphic disorder yang dimediasi harga diri pada remaja putri. *Psychology Forum UMM*. Malang.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2015). *Menyelami perkembangan masa*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Phillips, K. A. (2009). *Understanding body dysmorphic disorder an essential guide*. New York: Oxford Universitu Press.
- Pininta, A. (2017, 03 13). *Awas, media sosial memicu remaja diet sembarangan* . Dipetik September 23, 2018, dari kompas: <http://lifestyle.kompas.com>
- Putri, S. (2018, Agustus 20). *Detik.com*. Dipetik Oktober 09, 2018, dari https://wolipop.detik.com/read/2018/08/20/133435/4174287/234/riset-millennials-habiskan-hingga-rp-3-juta-sebulan-untuk-kecantikan?_ga=2.206796243.1115192175.1539098549-2090240831.1523122957
- Rahmania, & Yuniar. (2012). Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Pada Remaja Putri. *Jurnal Psikologi Klinis dan Keehatan Mental*, 01(02).
- Ridha, M. (2012). Hubungan antara Body Image dengan Penerimaan Diri pada Mahasiswa Aceh Di Yogyakarta. *Empathy*, 01(01).
- Rohmah, F. A. (2004). Pengaruh Pelatihan Harga Diri Terhadap Penyesuaian Diri pada Remaja. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 01(01), 53-63.

- Santrock, J. W. (2008). *Life Span Development Ed. 5 Jilid 2 Terjemahan*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, I. A., & Suarya, L. M. (2018). Hubungan antara Social Comparison dan Harga Diri Terhadap Citra Tubuh pada Remaja Perempuan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 05(02).
- Suprantiknya. (1995). *Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Taqi, A. M., Shaikh, M., Gowani, S. A., Shahid, F., Khan, A., Tayyeb, S. M., et al. (2008). Body Dysmorphic Disorder: Gender Differences and Prevalence in a Pakistani Medical Student Population. *BMC Psychiatry*, 8(20).
- Veale, D., Gledhill, L. J., Christodoulou, P., & Hodsoll, J. (2016). Body Dysmorphic Disorder in different settings: A Systematic Review and Estimated Weighted Prevalence. *Body Image*, 168-186.